

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Collins (2003:5) menyebutkan beberapa manfaat dari program relawan ke luar negeri bagi pengembangan karir. Biasanya relawan yang baru menyelesaikan sekolah memandang bahwa pekerjaan di luar negeri menjadi tahapan penting bagi pengembangan karirnya. Pada saat ekonomi global seperti sekarang ini, pemilik usaha terkesan dengan pengalaman internasional yang ditulis dalam lamaran kerja. Bagi pencari kerja yang berminat bergabung dalam perusahaan berskala internasional, terkadang pengalaman di luar negeri menjadi prasyarat dalam lamaran.

Banyak program belajar atau sukarela di luar negeri yang ditawarkan oleh universitas Kanada dikelola oleh *International Development Studies (IDS)* atau Studi Global. Ada lebih dari 22 program sarjana yang tersedia di Kanada dan lebih dari enam universitas menawarkan studi tingkat pascasarjana dalam Studi Pembangunan Global atau Internasional di Kanada. *Study tour* yang berlangsung di akhir April dan awal Mei, dan *Africa field school* yang berlangsung di bulan Mei yang dilaksanakan di Afrika Timur. Sebagian besar universitas menawarkan istilah di luar negeri di mana siswa dapat menghabiskan semester di negara berkembang mengambil kursus akademik di universitas mitra lokal. sebagai tambahan dalam program - program tersebut yaitu penempatan sukarela yang terstruktur dan pembelajaran secara praktek. University of Calgary, misalnya, menawarkan Program Luar Negeri di India dan Cina. Trent University

menawarkan dua program delapan bulan di Ghana dan Ekuador yang menggabungkan pembelajaran di dalam kelas di negara-negara ini serta pembelajaran praktis melalui penempatan sukarela dan homestay. Menno Simon's College - afiliasi dari University of Winnipeg - menawarkan penempatan untuk siswa lokal dan internasional. Ini adalah cuplikan dari beberapa program pembelajaran ke luar negeri yang tersedia bagi para generasi muda di Kanada. (Epprecht, M., & Tiessen, R. 2012:2)

AIIESEC adalah organisasi pemuda global, non-politik dan *not-for-profit* terbesar di dunia yang didirikan pada tahun 1948, setelah perang dunia ke II, oleh sekelompok anak muda Eropa (Belgia, Denmark, Finlandia, Prancis, Belanda, Norwegia, dan Swedia). Itu didirikan oleh mahasiswa yang sedang mencari solusi untuk masalah yang sama. Tujuannya adalah untuk memastikan perdamaian melalui saling pengertian budaya dan negara lain. Dengan visi "*Peace and Fulfillment of Humankind Potentials*", AIIESEC menciptakan dampak positif melalui tiga atribut utama: *leadership opportunities*, *international internships*, dan *global learning environment* (Mazaid, S. A., & Dimiyati, D. 2018: 136)

Pada musim panas dan musim dingin *AIIESEC in Bandung* mengadakan proyek sosial di Kota Bandung yang terdiri dari isu – isu global yang sedang hangat seperti proyek tentang pendidikan, lingkungan, kesetaraan gender, dan kewirausahaan dimana setiap proyek mendukung 17 *Sustainable Development Goals (SDGs)* dari Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) tidak sedikit para generasi muda di seluruh dunia datang ke Indonesia untuk melakukan sukarelawan khususnya di Kota Bandung, Mahasiswa asing (*Exchange Participants*) yang

memutuskan untuk mengikuti program *Global Volunteer* di Kota Bandung, dengan melakukan program relawan tersebut terjadinya komunikasi antar budaya antara *Exchange Participants* dengan masyarakat lokal, maka dari itu terjadilah proses adaptasi budaya. Pada umumnya adaptasi budaya merupakan bentuk pembiasaan diri dari budaya asal dengan budaya baru. Ketika *Exchange Participants* menjalankan proyek sosial di Kota Bandung, pada tahap ini terjadi proses pembiasaan diri pada *Exchange Participants* terhadap budaya di Kota Bandung, dapat dipastikan bahwa setiap negara – negara didunia memiliki budaya yang berbeda maka dari itu pembiasaan diri sudah pasti akan terjadi. Agar para *Exchange Participants* dapat hidup dengan nyaman ketika berada di Kota Bandung maka adaptasi budaya harus dilakukan sebagaimana mestinya. Disengaja ataupun tidak *Exchange Participants* akan mempelajari budaya di Kota Bandung selama mereka melakukan proses adaptasi budaya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh *Exchange Participants* untuk mempelajari budaya Indonesia yaitu dengan melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar merupakan langkah pertama untuk belajar. Dengan memperhatikan kebiasaan dan mendengar saja *Exchange Participants* dapat mengetahui serta memahami budaya Indonesia, tidak selalu harus berbicara atau interaksi dengan masyarakat lokal. Hal tersebut dapat membantu *Exchange Participants* untuk beradaptasi dengan budaya di Kota Bandung.

Samovar dan Porter menyatakan bahwa komunikasi dan budaya adalah dua elemen yang selalu berdampingan satu sama lain, sebab budaya tidak dapat ditentukan melalui siapa yang berbicara kepada siapa, atas dasar apa, serta

bagaimana makna dari pesan tersebut, penyajian pesan, keadaan dan kondisi ketika pesan tersebut mungkin atau tidak dikirim, dilihat atau ditafsirkan (Mindness, 2006: 20).

Seperti yang dikatakan Anouk Van Vliet adalah seorang *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung* di tahun 2019, saat ini ia adalah seorang mahasiswa magister dari Universitas Tilburg di Belanda. Anouk berpendapat bahwa ia menghadapi banyak tantangan pada saat datang ke Indonesia.

*“When arriving in Indonesia, I encountered a lot of challenges. I had to learn everything in a different way. It was hard in the beginning, but after a while I found my way..”*

Pertama, Indonesia cukup sulit untuk Anouk yang datang dari Belanda untuk melakukan sebuah proyek sosial. Ia melihat ada banyak perbedaan budaya seperti *lifestyle*. Pada minggu pertama, ia mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan budaya Indonesia, menurutnya di Indonesia tidak sebebaskan di Belanda untuk berjalan atau bersepeda. Ia mencoba mengikuti seluruh kebiasaan orang-orang Indonesia dengan bertanya bagaimana menggunakan transportasi umum, sampai akhirnya ia mulai terbiasa dengan semua perbedaan tersebut.

Hal yang ia sukai dari Indonesia adalah komunitas/masyarakat sangat terbuka dan *friendly*. Walaupun ia sering merasa kesulitan untuk menghadapi perbedaan, banyak orang disekitarnya yang mau membantu. Terkadang ia mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan mengerti satu sama lain karena tidak semua komunitas/masyarakat berbicara Bahasa Inggris dengan lancar.

Kristine Cao seorang mahasiswa jurnalis dari Universitas Jinan di China. Sebelum pergi ke Indonesia, ia melakukan *research* terkait budaya di Indonesia

termasuk bertanya kepada teman-temannya yang sudah pernah ke Indonesia. Berdasarkan hasil *research* yang ia lakukan bahwa orang Indonesia selalu datang terlambat. Setelah mengetahui beberapa hal terkait perbedaan budaya, yang ia lakukan adalah melakukan *expectation setting*, yang mana ia harus bisa terbiasa dengan *life style* di Indonesia.

*“I know people in Indonesia will always be late. So when I did my expectation setting, I told myself you need to get used to life style in Indonesia. I saw the perfect and imperfections of Bandung. I hate the traffic jam and I love the start in the sky. I hate people who are late and I love the view when I am waiting.”*

Kristine mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan waktu. Ia tidak terbiasa membuang-buang waktu hanya untuk menunggu. Namun, ia berpendapat Ketika menunggu ia memiliki banyak kesempatan untuk berkomunikasi dan ia menyukai itu. Setelah beberapa minggu, ia mulai terbiasa dengan perbedaan dengan memahami bagaimana orang-orang menjalani hidup di Indonesia.

Mahasiswa asing yang menjalani adaptasi budaya di Indonesia sudah dapat dipastikan akan melakukan komunikasi, komunikasi adalah suatu kebutuhan bagi seorang manusia. Dalam hal ini komunikasi memiliki peran yang sangat penting untuk membangun daya adaptasi yang diharapkan, faktor utama keberhasilan setia mahasiswa di perguruan tinggi dapat ditentukan oleh kepandaian mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan kampusnya. (Iqbal Fajar,2014). Maka dari itu, komunikasi dengan masyarakat Indonesia pun pasti terjadi. Komunikasi antara *Exchange Participants* dengan masyarakat Indonesia tersebut dikenal dengan sebutan komunikasi antarbudaya. Gudykunst dan Kim mendefinisikan proses simbolik dan proses transaksional yang melibatkan atribusi serta makna dari budaya yang berbeda serta makna dari individu adalah

komunikasi antar budaya (Darmastuti 2013:63). Perbedaan budaya dari *Exchange Participants* dengan masyarakat sekitar menyebabkan komunikasi yang terjadi diantara mereka tidak selalu efektif. Maka dari itu untuk mencapai komunikasi antar budaya yang efektif *Exchange Participants* harus melakukan komunikasi secara intensif dengan masyarakat lokal agar komunikasi antar budaya terjadi.

Peneliti menggunakan beberapa teori dalam penelitian ini, yang pertama adalah teori adaptasi budaya untuk melihat proses adaptasi budaya *Exchange Participants* selama berada di Kota Bandung. Di mana dalam teori adaptasi budaya terdapat beberapa fase yang akan menunjukkan kondisi mahasiswa asing saat beradaptasi budaya di Indonesia. Teori kedua yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori komunikasi antarbudaya, di mana dalam teori tersebut dijabarkan tentang efektifitas komunikasi antarbudaya. Penelitian ini akan menggunakan metode etnografi komunikasi, mengingat etnografi komunikasi merupakan pandangan berpikir yang menekankan sebuah kajian yang memfokuskan perhatian pada perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, bukanlah keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi komunikasi. Perilaku komunikasi sendiri adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Proses Adaptasi Budaya Pada *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung* (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Proses Adaptasi Budaya Pada *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung*)” dari pemaparan latar belakang diatas, fokus penelitian yang akan dikaji

lebih dalam pada penelitian ini adalah bagaimana “Proses Adaptasi Budaya Pada *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Rumusan Masalah Makro**

1. Bagaimana Proses Adaptasi Budaya Pada *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung* ?

### **1.2.2. Rumusan Masalah Mikro**

1. Bagaimana **Fase Perencanaan** *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung* ?
2. Bagaimana **Fase Bulan Madu (*honeymoon*)** *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung* ?
3. Bagaimana **Fase Frustrasi (*Frustration*)** *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung* ?
4. Bagaimana **Fase Penyesuaian Ulang (*Readjustment*)** *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung* ?
5. Bagaimana **Resolusi** *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung* ?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan mengenai Bagaimana Adaptasi Budaya Pada *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung*.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas peneliti memiliki tujuan dimana untuk mengetahui, mengembangkan serta mengkaji kebenaran dari suatu pengetahuan. Dapat dijabarkan bahwa tujuan penelitian peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui **Fase Perencanaan** yang dilakukan *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung*.
2. Untuk mengetahui **Fase Bulan Madu (*honeymoon*)** yang dialami *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung*.
3. Untuk mengetahui **Fase Frustrasi (*Frustration*)** yang dilalui *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung*.
4. Untuk mengetahui tahap **Fase Penyesuaian Ulang (*Readjustment*)** yang dilalui *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung*.
5. Untuk mengetahui **Fase Resolusi** yang dilakukan *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung*.

## 1.4 Kegunaan Penelitian



#### **1.4.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini dapat diharapkan sebagai bahan referensi serta dapat di kembangkan lebih terutama untuk kajian mengenai peristiwa adaptasi budaya, khususnya pada *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung*.

#### **1.4.2 Aspek Praktis**

Adapun kegunaan praktis yang dapat dikemukakan yaitu :

##### **1. Bagi Akademik**

Dengan penelitian ini peneliti berharap dapat membantu pihak universitas dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan masukan dalam menyempurnakan penelitian ini. Adapun hal lain, dapat dijadikan sebagai referensi bagi para mahasiswa dalam kajian adaptasi budaya dan komunikasi antar budaya.

##### **2. Bagi Peneliti**

Dengan penelitian ini dapat diharapkan sebagai pengetahuan yang dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam hal kajian komunikasi antar budaya, serta dapat mengetahui bagaimana setiap *Exchange Participants* menghadapi perbedaan dan hambatan yang mereka alami selama mereka berada di Kota Bandung.

##### **3. Bagi AIESEC Bandung**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta memberikan masukan sebagai bahan evaluasi

untuk *AIESEC in Bandung* khususnya dalam menangani *Exchange Participants* yang mengalami hambatan dalam melakukan komunikasi antarbudaya ketika mereka berada di kota Bandung .